

PERAN GURU IPS DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA DAN INOVASI PEMBELAJARAN KELAS VII DI SMP

Maria Magdalena Nuhi

UPG 1945 NTT, irnanuhi7@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 Mei 2025

Direvisi: 5 Mei 2025

Disetujui: 10 Mei 2025

Keywords:

Peran Guru, karakter, inovasi pembelajaran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru IPS dalam pengembangan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Kodi Utara Kabupaten Sumba Barat Daya, serta peningkatan peran guru IPS dalam inovasi pembelajaran bagi siswa kelas VII di sekolah yang sama. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan subjek penelitian berupa guru dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru IPS dalam pengembangan karakter siswa terlaksana dengan cukup baik sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator. Sebagai motivator, guru memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi siswa; sebagai fasilitator, guru menciptakan dan menggunakan media pembelajaran bervariasi; dan sebagai evaluator, guru memberikan penilaian melalui tugas atau latihan soal. Peningkatan peran guru IPS dalam inovasi pembelajaran di SMP Negeri 3 Kodi Utara meliputi penerapan metode kreatif seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media digital, serta penguatan konteks lokal dalam pembelajaran.

Alamat korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646

e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri. Ini mencakup pengembangan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang relevan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagai proses vital dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan berperan krusial bagi masa kini dan masa depan Indonesia, baik melalui jalur formal, informal, maupun nonformal. Komitmen ini tercermin dalam Pembukaan UUD 1945 yang secara tersirat mengamanatkan pemerintah untuk “memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta melaksanakan ketertiban dunia.” Amanat ini diperkuat oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, yang menegaskan tujuan pendidikan untuk “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari amanat UU Sisdiknas tersebut, jelas bahwa pendidikan harus berupaya membentuk dan mengembangkan watak atau karakter serta moral peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat. Peran dalam meningkatkan dan mengembangkan karakter individu peserta didik ini sangat penting untuk menentukan kualitas moral generasi bangsa di masa depan. Di era globalisasi saat ini, teknologi semakin canggih, mempermudah komunikasi antarnegara melalui media sosial. Kemudahan ini memungkinkan saling pengaruh pemikiran dan gaya hidup, terutama di kalangan remaja. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, bukan hanya tempat kegiatan belajar mengajar dan mencari ilmu, tetapi juga wadah berkumpul, bermain, dan berbagi keceriaan antar siswa. Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter pribadi dan moral siswa.

Peran guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa yang bermoral, tidak hanya sekadar menjadikan mereka pintar dan cerdas. Salah satu tujuan penyelenggara pendidikan adalah membentuk sikap moral serta watak siswa yang berbudi luhur. Untuk itu, diperlukan pendekatan pendidikan dan mata pelajaran yang membantu membentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dan bermoral. Dasar pertimbangan utama dalam proses belajar mengajar adalah interaksi yang melibatkan berbagai komponen yang saling konsisten untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Pendidikan merupakan usaha untuk menyiapkan siswa agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya, baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Hal ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, yang menuntut pembelajaran IPS agar siswa mampu berpikir kritis, mengingat persoalan sosial yang dihadapi siswa saat ini maupun masa depan perlu dikritisi secara arif dan mempertimbangkan berbagai dimensi sosial. Pembelajaran di era sekarang dimaknai sebagai pembelajaran yang memberikan kecakapan hidup pada peserta didik, yang meliputi *communication, collaboration, critical thinking and problem solving, dan creative and innovative*. Keterampilan ini menjadi titik kompetensi dalam pembelajaran abad ke-21, terutama dalam penguasaan media informasi dan teknologi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merumuskan bahwa paradigma pembelajaran saat ini menekankan kemampuan peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir kritis, serta bekerjasama dan berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah (Kemendikbud, 2017).

Kenyataannya, proses pembelajaran di kelas seringkali masih diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi saja tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut untuk kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS seringkali belum berhasil mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis karena pendekatan berpikir tidak digunakan secara optimal dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang seharusnya memberikan porsi yang lebih besar kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar tidak sepenuhnya terlaksana karena guru, yang seharusnya hanya sebagai fasilitator belajar, justru berperan sangat dominan (Ilham & Hardiyanti, 2020). Ditambah lagi, banyak siswa yang kurang termotivasi dalam belajar karena pembelajaran IPS dirasa membosankan akibat metode yang monoton dari guru. Tujuan pembelajaran IPS yang menuntut siswa berpikir kritis hingga saat ini masih belum terlaksana dengan optimal. Fajar Budiyo dalam penelitiannya (2018) menyatakan bahwa guru sebagai mediator pembelajaran siswa masih terpaku pada penggunaan model-model konvensional yang telah banyak tertinggal oleh inovasi terbaru. Selain itu, dalam pembelajaran IPS, guru masih memberikan pembelajaran secara *textbook*, yang mengakibatkan pengetahuan siswa kurang berkembang. Kemampuan berpikir kritis siswa pun belum sesuai harapan karena evaluasi yang diberikan guru masih pada tahapan level kognitif (1) sampai dengan level kognitif (3), yang berarti hanya sebatas

kemampuan berpikir tingkat rendah. Realitas lain dalam pembelajaran IPS yang juga ditemukan adalah minimnya penggunaan media pembelajaran oleh guru, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan cenderung membosankan (Budiyono et al., 2018).

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan mendesak untuk mengkaji lebih dalam peran guru IPS dalam pengembangan karakter siswa dan peningkatan peran guru IPS dalam inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran, khususnya yang menerapkan metode kreatif dan pemanfaatan teknologi, menjadi krusial untuk mengatasi tantangan pembelajaran monoton dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian terkait yang telah lebih dulu dipublikasikan, seperti oleh Ilham & Hardiyanti (2020) dan Budiyono et al. (2018), telah menyoroti isu dominasi guru dan kurangnya inovasi dalam pembelajaran IPS, serta dampaknya pada pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa. Gagasan kreatif yang diajukan dalam penelitian ini adalah menganalisis secara spesifik implementasi peran guru IPS sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator dalam pengembangan karakter siswa, serta mengeksplorasi bentuk-bentuk inovasi pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, penggunaan media digital, dan penguatan konteks lokal.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1). Menganalisis peran guru IPS dalam pengembangan karakter siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Kodi Utara Kabupaten Sumba Barat Daya. 2). Menganalisis peningkatan peran guru IPS dalam inovasi pembelajaran Kelas VII di Sekolah SMP Negeri 3 Kodi Utara Kabupaten Sumba Barat Daya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati, sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleng, 2001). Fokus penelitian ini adalah Peran Guru IPS dalam Pengembangan Karakter Siswa dan Inovasi Pembelajaran Kelas VII di SMP Negeri 3 Kodi Utara Kabupaten Sumba Barat Daya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kodi Utara, yang berlokasi di Waipanda, Kecamatan Kodi Utara, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan subjek penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam jangka waktu satu bulan, tepatnya pada bulan Februari tahun 2025 pada tahun ajaran 2024/2025.

Subjek penelitian adalah sasaran utama untuk mendapatkan data yang objektif. Menurut Suharsimi Arikunto (2010), subjek penelitian adalah batasan di mana peneliti menentukan benda, hal, atau orang yang akan ditempatkan pada variabel penelitian. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih adalah guru dan siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Kodi Utara Kabupaten Sumba Barat Daya.

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam penelitian karena bertujuan utama untuk memperoleh data yang relevan, seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2013). Ada tiga teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini: 1). Observasi, observasi akan difokuskan pada Peran Guru IPS dalam Pengembangan Karakter Siswa dan Inovasi Pembelajaran Kelas VII di SMP Negeri 3 Kodi Utara Kabupaten Sumba Barat Daya. 2). Wawancara, Wawancara akan dilakukan secara terstruktur dan terbuka, memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan baku namun tetap menjaga suasana tanya jawab yang bebas dan akrab. 3). Dokumentasi, Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen yang relevan, seperti foto, gambar, peta, grafik, struktur organisasi, atau catatan bersejarah. Peneliti akan menggunakan instrumen khusus untuk menyeleksi dokumen yang dibutuhkan, memastikan data yang terkumpul relevan dengan fokus penelitian.

Data yang telah diorganisasi ke dalam pola dan kategori akan diolah menggunakan analisis data model Milles dan Hubberman (dalam Moelong, 2007), yang terdiri dari tiga langkah: Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran di SMP Negeri 3 Kodi Utara dirancang untuk menyampaikan materi pengetahuan akademik dan karakter secara terencana. Pembelajaran ini merupakan sarana efektif bagi guru untuk menyampaikan materi moral guna meningkatkan karakter siswa. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian pengetahuan, tetapi juga aplikasi dalam tindakan dan sikap sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di sekitar siswa. Pemberian tindakan aplikatif yang disertai pengetahuan nilai karakter dianggap tepat untuk menanamkan karakter yang diinginkan guru pada diri peserta didik.

Guru sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator adalah memberikan daya penggerak psikologis yang berasal dari dalam diri siswa. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada motivasi belajar siswa, sehingga guru perlu menumbuhkan motivasi tersebut. Guru sebagai motivator harus mampu mendorong dan membangun semangat belajar siswa serta memberikan motivasi yang sesuai. Tanpa motivasi, proses belajar mengajar akan kurang berhasil karena siswa kurang bersemangat.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Dominikus Deta Mete, S.Pd (Guru IPS), beliau menyatakan, "Sebagai guru, hal yang saya lakukan adalah saya berusaha untuk selalu memberikan dorongan positif kepada siswa agar mereka semangat belajar dan percaya pada kemampuan dirinya. Saya percaya bahwa membangun karakter tidak cukup hanya dengan teori, tetapi juga melalui motivasi yang konsisten." Senada dengan itu, Bapak Kornelis Ra Mone, S.Pd (Wali Kelas) menambahkan, "Sebagai wali kelas, saya selalu berusaha memberikan dorongan positif kepada mereka, baik dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, maupun kejujuran." Bapak Kaliktus Yansen, S.Pd (Guru) juga berpendapat, "Peran guru sebagai motivator sangat penting, karena siswa butuh dorongan, bukan hanya secara akademik, tetapi juga dalam hal kepribadian. Saya selalu berusaha menanamkan nilai-nilai positif seperti semangat belajar, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras lewat pendekatan yang membangun." Dari perspektif siswa, Kristina Loghe Mete (Siswa) menyampaikan, "Menurut saya, guru itu sangat berperan sebagai motivator. Mereka sering kasih semangat, terutama saat kita lagi malas belajar atau punya masalah. Misalnya kalau nilai kita turun, guru tidak langsung marah tapi kasih dorongan supaya kita bisa bangkit." Hasil wawancara ini didukung oleh observasi peneliti terhadap guru yang senantiasa memberikan dukungan belajar kepada peserta didik, di antaranya menasihati, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik, serta menggunakan metode belajar yang bervariasi.

Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Guru harus inklusif terhadap perbedaan yang terdapat pada siswa dan mampu memfasilitasi proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan. Guru juga dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan penyampaian materi kepada siswa, sehingga materi yang sulit dapat menjadi mudah dengan penyajian yang variatif.

Bapak Dominikus Deta Mete, S.Pd (Guru) menjelaskan perannya sebagai fasilitator, "Menjalankan peran sebagai fasilitator, saya adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung tumbuhnya karakter positif pada siswa. Saya tidak hanya

menyampaikan materi, tetapi juga menyediakan ruang bagi siswa untuk berpendapat, berdiskusi, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri." Bapak Kornelis Ra Mone, S.Pd (Wali Kelas) juga menambahkan, "Sebagai wali kelas, saya tidak hanya memantau akademik, tetapi juga menjadi pendamping mereka dalam hal sikap, perilaku, dan kedisiplinan." Bapak Kaliktus Yansen (Guru) mengatakan, "Sebagai fasilitator, saya tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga membimbing siswa agar punya sikap disiplin, jujur, dan tanggung jawab melalui kegiatan sehari-hari di kelas." Dari sudut pandang siswa, Kristina Loghe Mete (Siswa) menyampaikan, "Menurut saya, guru itu sangat membantu kami dalam membentuk karakter. Mereka bukan cuma ngajarin pelajaran, tapi juga ngajarin kami cara bersikap baik, seperti jujur, disiplin, dan menghargai teman." Hasil wawancara ini didukung oleh observasi terhadap guru sebagai fasilitator yang dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa secara efektif. Kemampuan ini sangat penting karena komunikasi yang efektif dapat memudahkan siswa menangkap pesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Guru Sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator adalah melakukan penilaian terhadap siswa. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas, keberhasilan, dan efisiensi proses pembelajaran. Sebagai penilai, guru hendaknya terus memperhatikan hasil belajar siswa hingga tercapai hasil belajar yang optimal (Irjus et al., 2020). Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa (Novianti et al., 2020), sehingga peran guru sebagai evaluator sangat penting dan diperlukan.

Bapak Dominggus Deta Mete, S.Pd (Guru) menjelaskan, "Saya biasanya melakukan evaluasi pada setiap akhir pelajaran, seperti memberikan soal-soal ulangan, namun juga memberikan beberapa pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari." Bapak Kornelis Ra Mone, S.Pd (Wali Kelas) menambahkan, "Evaluasi yang saya lakukan adalah memberikan kuis/pertanyaan kepada siswa atau saya bertanya tentang cara saya dalam mengajar, apakah mereka paham atau tidak." Bapak Kaliktus Yansen, S.Pd (Guru) menyampaikan, "Sebagai evaluator, saya memperhatikan perkembangan sikap, keaktifan, kerja sama dalam kelompok, dan tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan tugas." Dari sudut pandang siswa, Kristina Loghe Mete (Siswa) berpendapat, "Menurut saya, guru sebagai evaluator itu penting sekali, mereka yang menilai perkembangan kita, bukan cuma dari nilai ujian, tetapi juga dari sikap, keaktifan, dan tanggung jawab kita di kelas." Hasil wawancara ini didukung oleh observasi yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai evaluator sangat penting bagi siswa karena dapat membantu mereka mengingat kembali materi pelajaran yang telah disampaikan, baik di awal maupun setelah pembelajaran. Sebagai evaluator, guru juga mengevaluasi hasil belajar siswa dengan adil dan objektif, sehingga tidak terjadi kecemburuan sosial di antara siswa.

Karakter Siswa

Karakter siswa adalah keseluruhan sikap, perilaku, nilai, dan kebiasaan positif yang terbentuk melalui proses pendidikan dan lingkungan. Karakter ini mencerminkan kualitas moral dan etika siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Bapak Dominikus Deta Mete, S.Pd (Guru IPS) menyatakan, "Dengan memberikan angka/nilai sesuai dengan hasil kerja mereka, saya berharap dengan begitu menjadikan mereka lebih semangat atau termotivasi dengan belajar." Bapak Kornelis Ra Mone, S.Pd (Wali Kelas) menambahkan, "Sejauh ini dengan memberi angka/nilai atas apa yang dikerjakan oleh siswa, menjadikan mereka bertambah semangat dalam pembelajaran." Bapak Kaliktus Yansen, S.Pd (Guru) menjelaskan, "Ketika peserta didik yang semangat dalam mengikuti pembelajaran dan mampu menyelesaikan masalah dalam pembelajaran maka saya

akan memberikan pujian kepada mereka." Dari sisi siswa, Kristina Loghe Mete (Siswa) mengatakan, "Ketika saya mengerjakan tugas dan mendapatkan angka/nilai yang baik, itu menjadi satu motivasi bagi saya untuk terus belajar."

Peningkatan Peran Guru IPS dalam Inovasi Pembelajaran Kelas VII di SMP Negeri 3 Kodi Utara

Guru IPS berperan membangkitkan semangat dan minat siswa dalam belajar. Inovasi pembelajaran di bidang IPS sering membutuhkan motivasi tambahan karena materi bersifat konseptual dan kadang membosankan jika disampaikan secara tradisional. Guru IPS tidak hanya menjadi pusat informasi, tetapi juga memfasilitasi proses belajar siswa secara aktif dan mandiri. Dalam inovasi pembelajaran, guru IPS juga berperan mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa untuk memastikan tujuan tercapai.

Bapak Dominikus Deta Mete, S.Pd (Guru IPS) mengungkapkan, "Sebagai guru IPS, saya menyadari bahwa peran saya bukan hanya mengajar materi, tetapi juga memotivasi siswa agar semangat belajar. Dalam inovasi pembelajaran, saya berusaha membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka." Bapak Kornelis Ra Mone, S.Pd (Wali Kelas) menambahkan, "Sebagai guru wali kelas, peran saya sebagai fasilitator dalam inovasi pembelajaran adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kreativitas dan partisipasi aktif siswa." Bapak Kaliktus Yansen, S.Pd (Guru) menjelaskan, "Saya biasanya melakukan evaluasi pada setiap akhir pelajaran, seperti memberikan soal-soal ulangan, namun juga memberikan beberapa pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari." Kristina Loghe Mete (siswa) mengatakan, "Menurut saya, guru sebagai evaluator itu penting sekali, mereka yang menilai perkembangan kita, bukan cuma dari nilai ujian, tetapi juga dari sikap, keaktifan, dan tanggung jawab kita di kelas."

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Peran Guru IPS dalam Pengembangan Karakter Siswa dan Inovasi Pembelajaran di SMP Negeri 3 Kodi Utara, dapat disimpulkan bahwa guru IPS memegang peran krusial dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai pendekatan. Peran utama guru IPS mencakup motivator, fasilitator, dan evaluator. Sebagai motivator, guru berupaya mengembangkan potensi siswa dengan memberikan dorongan positif, termasuk memberikan penghargaan atas jawaban yang benar, yang terbukti meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Dalam perannya sebagai fasilitator, guru menciptakan media pembelajaran yang bervariasi, seperti penggunaan gambar dan buku cetak, untuk menarik minat siswa dan memudahkan pemahaman materi. Observasi menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi guru yang efektif juga sangat penting dalam memfasilitasi pembelajaran. Terakhir, sebagai evaluator, guru melakukan penilaian secara rutin melalui tugas atau latihan soal setelah penyampaian materi, yang membantu siswa mengingat kembali pelajaran dan memberikan umpan balik yang adil dan objektif.

Selanjutnya, penelitian ini juga menyoroti peningkatan peran guru IPS dalam inovasi pembelajaran. Guru IPS tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai agen yang membangkitkan semangat dan minat siswa, terutama karena materi IPS seringkali bersifat konseptual dan dapat menjadi membosankan jika disampaikan secara tradisional. Dalam konteks inovasi, guru IPS memfasilitasi proses belajar siswa secara aktif dan mandiri, membuat kegiatan belajar lebih menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Mereka juga berperan dalam mengevaluasi proses dan hasil belajar untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai, termasuk memantau perkembangan sikap, keaktifan, kerja sama, dan

tanggung jawab siswa di kelas. Dengan demikian, peran guru IPS sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung kreativitas, dan partisipasi aktif siswa dalam inovasi pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Negeri 3 Kodi Utara.

Bagi para guru, khususnya guru IPS, sangat diharapkan untuk terus melakukan pendekatan yang lebih personal dan mendalam kepada peserta didik. Hal ini penting untuk senantiasa mendorong semangat belajar mereka, mengingat peran guru sebagai ujung tombak dalam memotivasi siswa. Inisiatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan bervariasi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan adil, akan sangat menunjang peningkatan motivasi belajar siswa. Guru memiliki peran vital dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah.

Sementara itu, bagi para peserta didik, diharapkan dapat menunjukkan partisipasi aktif dan mengikuti seluruh proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Keterlibatan dan keseriusan siswa dalam setiap kegiatan belajar adalah kunci utama agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, baik dalam pengembangan karakter maupun penguasaan materi.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah:

- Arisanti, D., et al. (2013). "Peran Guru dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas X SMA PGRI 1 Pontianak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(9).
- Hulu, Y. (2021). "Peran Guru dalam Pengembangan Karakter pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa." *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18-23.
- Putri, L. D., et al. (2022). "Peran Guru Dalam Penerapan Metode Pembelajaran Experiential Learning." (Detail jurnal tidak lengkap dalam kutipan asli).
- Syaifuddin, M. I. (2022). "Peran Guru Fikih dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII di MTs Negeri 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2022/2023." (Detail jurnal tidak lengkap dalam kutipan asli).

Buku:

- Agus Zaenul Fitri. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Media.
- Dharma Kesuma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukti, M. C. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP N 10 Bandar Lampung*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Omar Hamalik. (2012). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Safitri, L. (2017). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Anak di Kelas V SD Negeri 1 Palembang*. Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALPABETA.
- Yahya Khan. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.